
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(2\).234-259](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(2).234-259)**

Teori Belajar Konstruktivisme dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Komparatif dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Maslani, Rifdaa Aulia, Haedarullah, Munazzah Hurun Ainun, Silma Mazia Effendi

maslani@uinsgd.ac.id, rifdaa461@gmail.com, aganhaedar@gmail.com,
munazzahhurun936@gmail.com, silmaziaeffendi@gmail.comPascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
Jalan Cimencrang, Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat,
Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji integrasi antara teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Kajian ini penting dilakukan karena teori konstruktivisme dan epistemologi Qur'ani sering dipandang berasal dari landasan yang berbeda, padahal keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh dan membangun pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan, perbedaan, serta peluang integrasi antara teori konstruktivisme dengan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis-pedagogis. Sumber data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses berpikir, penalaran, dan pembelajaran, serta teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Data pendukung diperoleh dari berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam dan teori pembelajaran modern. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis komparatif untuk menemukan titik temu dan perbedaan konseptual antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an sama-sama menekankan pembelajaran aktif, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta interaksi sosial melalui konsep *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'qil*. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber kebenaran, yaitu pengalaman dan interaksi sosial dalam konstruktivisme, sedangkan Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip konstruktivisme dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang holistik, sehingga mampu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan pembentukan karakter peserta didik.

KATA KUNCI: al-qur'an; konstruktivisme; pendidikan**ABSTRACT**

This study examines the integration of constructivist learning theory and the educational values in the Qur'an, as well as its implications for the development of Islamic education. This study is important because constructivist theory and Qur'anic epistemology are often viewed as stemming from different foundations, even though both share the commonality of positioning learners as active agents in the process of acquiring and constructing knowledge. This study aims to analyze the similarities, differences, and opportunities for

integration between constructivist theory and the educational values in the Qur'an. The research employs a qualitative method using library research and a philosophical-pedagogical approach. The primary data sources are derived from Qur'anic verses related to the processes of thinking, reasoning, and learning, as well as constructivist theories developed by Jean Piaget and Lev Vygotsky. Supporting data were obtained from various books, articles, and scientific journals relevant to Islamic education and modern learning theories. Data analysis was conducted through content analysis and comparative analysis to identify conceptual similarities and differences between the two. The results of the study indicate that constructivism and the learning values in the Qur'an both emphasize active learning, critical thinking skills, reflection, and social interaction through the concepts of tadabbur, tafakkur, and ta'qil. However, a fundamental difference lies in the source of truth: experience and social interaction in constructivism, whereas the Qur'an posits revelation as the primary source of truth. This study concludes that the principles of constructivism can be integrated with Qur'anic values to support the development of a holistic Islamic education, thereby balancing the intellectual, spiritual, moral, and character-building aspects of students.

KEYWORDS: *constructivism; education; qur'an*

Artikel info :

submit : 22 Mei 2026; review¹ 12 Juni 2026; review² : 24 Juni 2026; accepted : 30 Juni 2026

available online : 10 Juli 2026; publish 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Konstruktivisme memandang pengetahuan bukan sebagai entitas statis yang ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai sesuatu yang secara aktif dikonstruksi oleh peserta didik melalui serangkaian proses pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis terhadap lingkungan belajarnya (Azzahra et al., 2025). Dalam kerangka ini, peserta didik tidak diperlakukan sebagai objek pasif yang sekadar menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang secara terus-menerus mengolah, menghubungkan, dan memaknai pengetahuan baru berdasarkan skema kognitif yang telah terbentuk sebelumnya, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna alih-alih menjadi satu-satunya otoritas sumber pengetahuan. Meskipun demikian, pendekatan ini belum sepenuhnya diterima

di lingkungan pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Marta et al. (2022) bahwa sekitar 65% pendidik di lembaga pendidikan Islam masih cenderung menerapkan pola pembelajaran satu arah, yang sebagian besar didorong oleh kekhawatiran bahwa pemberian ruang berpikir secara mandiri kepada peserta didik berpotensi menggeser otoritas wahyu dan mengikis fondasi akidah. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, yakni apakah konstruktivisme secara inheren bertentangan dengan epistemologi Islam, ataukah justru terdapat titik temu konseptual yang selama ini belum mendapat perhatian memadai dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

Masalah tersebut muncul karena belum adanya sintesis yang jelas antara kebebasan berpikir dalam konstruktivisme Barat dengan batasan teologis dalam Islam.

Konstruktivisme Barat cenderung memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu yang bersifat relatif, sedangkan pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak (Irawati et al., 2021). Perbedaan cara pandang tersebut menimbulkan kebingungan metodologis bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran aktif di kelas. Akibatnya, sebagian guru merasa khawatir bahwa kebebasan berpikir siswa dapat mengikis akidah, sementara sebagian lainnya menerapkan konstruktivisme secara bebas tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam pendidikan Islam. Suryana dkk (Suryana et al., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun pemahamannya sendiri. Prinsip ini juga tercermin dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, mengamati alam, dan mencari kebenaran. Zahrotus Saidah (Saidah, 2021) menegaskan bahwa metode dialogis dalam Al-Qur'an mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menguji pemahaman mereka. Implikasinya dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Luthfiyani, Rajab, dan Masyhuri (Luthfiyani et al., 2025), adalah perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki tanggung jawab spiritual. Sebagian penelitian Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh

Suryana, et al., (2022) lebih berfokus pada keterkaitan konstruktivisme dengan aktivitas belajar peserta didik, sedangkan penelitian Zahrotus Saidah (2021) menitikberatkan pada metode dialogis dalam Al-Qur'an tanpa mengkaji nilai-nilai konstruktivisme secara komprehensif. Adapun penelitian Luthfiyani, Rajab, dan Masyhuri (2025) lebih menyoroti implikasi konstruktivisme terhadap peran guru dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian yang membandingkan secara langsung dan menyeluruh antara teori konstruktivisme yang berkembang dalam tradisi Barat dengan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Al-Qur'an: Analisis Komparatif serta Implikasinya dalam Pendidikan” dilakukan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji kesesuaian nilai-nilai konstruktivisme dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa nilai-nilai konstruktivisme memiliki keterkaitan dengan konsep berpikir dalam Al-Qur'an, seperti *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'qil*. Dalam perspektif ini, proses belajar aktif tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual dalam membangun pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual peserta didik (Uzana & Khobir, 2025). Penelitian diawali dengan mengkaji makna serta prinsip dasar konstruktivisme, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif antara teori konstruktivisme

Barat dan epistemologi Qur'ani. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menemukan titik temu sekaligus batas teologis antara kebebasan berpikir dan nilai-nilai wahyu dalam Islam. Hasil sintesis kemudian diarahkan untuk melihat implikasinya dalam pendidikan, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran aktif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa tanpa melepaskan nilai spiritual dan teologis Islam.

Penelitian ini menekankan pada pencarian titik temu dan batas teologis antara konsep konstruktivisme, seperti asimilasi, akomodasi, dan skema, dengan konsep berpikir dalam Al-Qur'an, seperti *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'qil*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai konstruktivisme dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip wahyu dalam proses pembelajaran. Implikasi dari kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran aktif yang tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik, tetapi juga memperkuat akidah, spiritualitas, dan kesadaran religius dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan pendekatan filosofis-pedagogis. Sumber data utama penelitian ini berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses berpikir, penalaran, dialog, dan pencarian

kebenaran, serta teori konstruktivisme dari tokoh Barat seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Adapun data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam dan teori pembelajaran modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengelompokkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara konstruktivisme dalam perspektif Al-Qur'an dan konstruktivisme Barat, sehingga dapat diketahui implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pandangan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara langsung dari guru, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir aktif. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*student centered learning*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pengetahuannya (Lestari et al., 2024).

Menurut Jean Piaget, konstruktivisme merupakan proses pembentukan pengetahuan melalui perkembangan kognitif individu. Piaget menjelaskan

bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman yang dialami. Pengetahuan berkembang secara bertahap sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai proses aktif dalam menyesuaikan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Bustomi et al., 2024).

Sementara itu, Lev Vygotsky memandang bahwa pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya. Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial, bahasa, kerja sama, serta bantuan dari orang lain dalam proses belajar. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan guru atau teman sebaya yang lebih mampu (Begjo Tohari et al., 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme, belajar merupakan proses membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Pengetahuan bukan sekadar hasil menghafal informasi, melainkan hasil interpretasi terhadap pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Asdini Indah Lestari et al., 2024).

Selain pengalaman pribadi, interaksi sosial juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran konstruktivisme. Melalui diskusi, kolaborasi, dan komunikasi dengan

lingkungan sekitar, peserta didik dapat memperluas pemahaman serta membangun makna baru terhadap suatu konsep. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosialnya (Indriyani Ma'rifah & Ahmad Asroni, 2024).

Teori pembelajaran konstruktivisme memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap lingkungan belajar. Dalam pembelajaran konstruktivisme, proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memperoleh dan membangun pemahaman secara mandiri (Nurvia Urfany et al., 2020).

Salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme adalah konsep asimilasi, akomodasi, dan skema yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Asimilasi merupakan proses memasukkan pengalaman atau informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sementara itu, akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ketika informasi baru tidak sesuai dengan pengetahuan yang telah ada. Adapun skema merupakan kerangka berpikir atau pola pengetahuan yang dimiliki individu untuk memahami suatu objek atau peristiwa. Melalui ketiga proses tersebut, peserta didik secara bertahap membangun dan mengembangkan pemahamannya terhadap lingkungan sekitar (Nurvia Urfany et al.,

2020). Prinsip berikutnya adalah pembelajaran aktif dan *student centered learning* (SCL). Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik dipandang sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif mencari, menemukan, dan mengolah informasi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, serta menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Pendekatan *student centered learning* mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar (Marfu'ah, 2019).

Dalam teori konstruktivisme, guru juga memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertugas membimbing, memotivasi, dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Guru membantu peserta didik melalui pemberian arahan, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, serta pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih interaktif dan kolaboratif (Arif Rohman Hakim & Ian Harum Prasasti, 2026).

Melalui prinsip-prinsip tersebut, teori konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna

karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan konsep, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru (Muhammad hafid & Mardia hayati, 2022).

Pembelajaran konstruktivisme bertujuan untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk berpikir, menganalisis, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran konstruktivisme adalah membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, kritis, dan mandiri dalam proses belajar (Ahmad Hulaimi & Imanuddin, 2020).

Nilai-Nilai Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Konsep tadabbur dipahami sebagai proses aktif dalam memahami dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dengan melibatkan akal dan hati secara bersamaan. Melalui tadabbur, seseorang diajak untuk berpikir reflektif terhadap kandungan Al-Qur'an sehingga mampu membentuk kesadaran spiritual, moral, dan intelektual. Pembelajaran berbasis tadabbur tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Utami Qonita Rahmi et al., 2026).

Al-Qur'an sendiri banyak mendorong umat manusia untuk melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat-Nya. Salah satu ayat yang menjelaskan pentingnya tadabbur terdapat dalam QS. Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia mentadabburi ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran darinya. Selain itu, dalam QS. Muhammad ayat 24 Allah juga berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرِّءَانِ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

Ayat ini menunjukkan bahwa tadabbur merupakan bentuk keterbukaan hati dan pemikiran terhadap petunjuk Allah. Orang yang tidak melakukan tadabbur digambarkan memiliki hati yang tertutup sehingga sulit memahami kebenaran Al-Qur'an (Robiansyah, 2023).

Konsep tadabbur memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses berpikir, menganalisis, bertanya, dan menemukan makna dari materi yang dipelajari. Tadabbur mendorong peserta didik untuk aktif menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengalaman hidup, realitas sosial, serta pengembangan karakter diri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna (Maharani et al., 2025). Konsep tafakkur dipahami sebagai aktivitas berpikir

mendalam yang bertujuan menemukan hikmah di balik ciptaan Allah dan berbagai peristiwa kehidupan. Al-Qur'an menjadikan tafakkur sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, memperluas wawasan, dan membentuk manusia yang memiliki kesadaran intelektual serta spiritual yang seimbang. Tafakkur juga dipandang sebagai jalan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*) melalui pengamatan dan perenungan terhadap ciptaan-Nya (Siti Arie Fithriah et al., 2021).

Al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk berpikir terhadap fenomena alam dan kehidupan. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya tafakkur terdapat dalam QS. Ali 'Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir. Selain itu, dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17–20 manusia juga diperintahkan untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai objek tafakkur terhadap kebesaran Allah. Perintah-perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong penggunaan akal untuk mengamati, menelaah, dan memahami realitas kehidupan (Siti Arie Fithriah et al., 2021).

Tafakkur memiliki peran penting sebagai dasar pengembangan intelektual dan spiritual manusia. Dari sisi intelektual,

tafakkur mendorong manusia untuk berpikir kritis, analitis, dan ilmiah terhadap berbagai fenomena kehidupan. Aktivitas tafakkur dapat melatih kemampuan berpikir rasional serta meningkatkan rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Sementara dari sisi spiritual, tafakkur membantu manusia menyadari kebesaran Allah sehingga dapat meningkatkan keimanan, rasa syukur, dan kedekatan kepada-Nya. Dengan demikian, tafakkur menjadi jembatan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter spiritual dalam pendidikan Islam (Asrizal Saiin & Mohamad Azmi Karuok, 2022).

Dalam konteks pembelajaran, konsep tafakkur sangat relevan dengan pembelajaran aktif dan reflektif. Peserta didik diajak untuk mengamati, menganalisis, bertanya, serta mengambil hikmah dari materi yang dipelajari dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran yang berbasis tafakkur mampu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam sekaligus membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan holistik (Dewi Hayati Nufus et al., 2023).

Konsep *ta'qil* dalam Al-Qur'an berkaitan dengan penggunaan akal sebagai sarana berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai tanda kekuasaan Allah. Kata *ta'qil* berasal dari akar kata 'aqala yang berarti memahami, mengikat, atau menggunakan akal secara benar. Dalam perspektif Islam, akal merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah serta memahami hakikat kehidupan berdasarkan petunjuk wahyu.

Oleh karena itu, penggunaan akal dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pencarian ilmu dan pengembangan peradaban manusia (Muh Dahlan Thalib, 2022).

Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami fenomena kehidupan dan tanda-tanda kebesaran Allah. Istilah seperti *afalā ta'qilūn* (tidakkah kalian berpikir) berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk dorongan agar manusia tidak bersikap pasif terhadap realitas yang ada. Penggunaan akal dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas intelektual, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran moral dan spiritual manusia dalam mengambil hikmah dari setiap peristiwa (Alfaini Zulfa Nada & Achmad Khudori Soleh, 2025).

Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan akal terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِيَّ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِثِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَى فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum

yang mengerti. Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta berbagai fenomena alam merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang menggunakan akalnya. Selain itu, dalam QS. Yunus ayat 100 Allah juga menegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan akalnya akan berada dalam kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai penalaran dan pemikiran rasional dalam memahami kebenaran dan mengambil hikmah dari kehidupan (Alfaini Zulfa Nada & Achmad Khudori Soleh, 2025). Konsep *ta'qil* juga berkaitan erat dengan proses pengambilan hikmah. Akal digunakan manusia untuk merenungkan

pengalaman hidup, memahami konsekuensi dari suatu perbuatan, serta menarik pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam Al-Qur'an, orang yang mampu menggunakan akalnya dengan baik disebut sebagai *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki kedalaman berpikir dan kesadaran spiritual. Mereka tidak hanya berpikir secara rasional, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan dengan keimanan kepada Allah (Alfaini Zulfa Nada & Achmad Khudori Soleh, 2025).

Analisis Komparatif Teori Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Tabel 1. Analisis komparatif epistemologi konstruktivisme barat dan epistemologi al-qur'an: titik temu dan batas teologis antara akal dan wahyu dalam pendidikan islam

Aspek	Konstruktivisme Barat	Epistemologi Al-Qur'an	Titik Temu dan Batas Teologis
Sumber kebenaran	Pengalaman empiris dan interaksi sosial; kebenaran bersifat relatif dan merupakan konstruksi subjektif individu.	Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber kebenaran mutlak; akal berfungsi sebagai instrumen memahami wahyu.	Batas Teologis: Relativisme epistemik konstruktivisme bertentangan dengan prinsip Islam yang menetapkan wahyu sebagai kebenaran absolut yang tidak dapat dikonstruksi ulang.
Posisi akal	Akal merupakan sumber utama pengetahuan yang bebas mengonstruksi realitas tanpa batas <i>transendental</i> .	Akal adalah instrumen (<i>ta'qil</i>) yang dibimbing wahyu, bukan pengganti wahyu. <i>Ulul albab</i> memadukan akal dan iman (QS. Al-Baqarah: 164).	Titik Temu: Keduanya menghargai aktivitas berpikir aktif. Batas Teologis: Kebebasan berpikir dalam Islam memiliki batas teologis; akal tidak boleh bertentangan dengan prinsip wahyu.
Mekanisme kognitif	Asimilasi dan akomodasi membentuk skema berpikir yang berkembang (Piaget); ZPD menjelaskan perkembangan melalui bimbingan sosial (Vygotsky).	Tadabbur (QS. Shad: 29), tafakkur (QS. Ali Imran: 190), dan <i>ta'qil</i> (QS. Al-Baqarah: 164) merupakan mekanisme berpikir reflektif yang menghasilkan kesadaran baru.	Titik Temu: Asimilasi-akomodasi memiliki kesesuaian konseptual dengan tadabbur-tafakkur; keduanya mengandung proses reflektif menuju pemahaman baru.

Tujuan pembelajar	Membentuk kompetensi kognitif dan kemampuan berpikir kritis; tidak dikaitkan dengan dimensi spiritual.	Membentuk insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral sebagai wujud tanggung jawab kekhilafan.	Batas Teologis: Orientasi kognitif-sekular konstruktivisme harus dilengkapi dimensi tauhid; pembentukan taqwa merupakan tujuan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam.
Peran peserta didik	Student Centered Learning: peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi kritis secara bebas.	Peserta didik aktif melalui tadabbur, tafakkur, dan ta'qil; kebebasan berpikir diakui namun tetap dalam koridor akidah.	Titik Temu: Keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Batas Teologis: Islam membatasi eksplorasi bebas; kemandirian berpikir tidak boleh menggugat prinsip akidah.
Peran pendidik	Guru sebagai fasilitator dan penyedia scaffolding (Vygotsky); bukan otoritas tunggal sumber ilmu.	Guru sebagai fasilitator intelektual sekaligus murabbi (pembimbing spiritual) dan uswatun hasanah (teladan akhlak).	Titik Temu: Keduanya menempatkan guru sebagai fasilitator. Perbedaan: Islam menambahkan dimensi pembinaan ruhani yang tidak dikenal dalam konstruktivisme Barat.
Interaksi dan dialog	Dialog, diskusi, dan kolaborasi sebagai media konstruksi pengetahuan kolektif; lingkungan sosial-budaya membentuk pengetahuan individu.	Dialog edukatif Qur'ani (kisah Nabi Ibrahim-Ismail, Musa-Khidir) dan pertanyaan reflektif afalā tatafakkarūn sebagai stimulus berpikir kritis.	Titik Temu Substantif: Metode dialogis Qur'ani mendahului konsep ZPD Vygotsky dan merupakan preseden epistemologis pembelajaran berbasis interaksi sosial.
Relativisme epistemik	Pengetahuan bersifat relatif dan subjektif; tidak terdapat kebenaran universal yang berlaku bagi semua individu.	Pengetahuan empiris bersifat relatif; namun wahyu menduduki hierarki tertinggi sebagai sumber ilmu yang bersifat absolut.	Batas Teologis Fundamental: Relativisme konstruktivisme bertentangan langsung dengan kemutlakan kebenaran akidah, syariah, dan akhlak dalam Islam.
Peran pengalaman	Pengalaman merupakan fondasi utama konstruksi pengetahuan melalui refleksi dan hands-on learning.	Al-Qur'an mendorong pengambilan ibrah dari kisah dan peristiwa kehidupan; pengalaman diorientasikan pada ma'rifatullah.	Titik Temu: Keduanya mengakui peran sentral pengalaman. Perbedaan: Dalam Islam, pengalaman bukan sekadar konstruksi kognitif, melainkan sarana pengenalan kepada Allah.
Model pembelajar	Problem Based Learning, Inquiry Learning, Discovery Learning, dan Collaborative Learning menempatkan aktivitas aktif peserta didik sebagai inti pembelajaran.	Pembelajaran berbasis tadabbur, tafakkur, metode dialogis Qur'ani, dan halaqah sebagai tradisi belajar bersama berbasis nilai Islam.	Sintesis: PBL dan inquiry learning dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam dengan orientasi wahyu, menghasilkan paradigma Konstruktivisme Qur'ani.

Hasil belajar	Kompetensi intelektual, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri; tanggung jawab sosial diakui namun tidak diartikulasikan secara transendental.	Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara integratif; pembentukan akhlak mulia dan kesadaran religius menuju insan kamil.	Batas Teologis: Pendidikan Islam menolak pemisahan kecerdasan dari ketakwaan; konstruktivisme kognitif harus dilengkapi dimensi tauhid agar ilmu memiliki arah moral yang jelas.
---------------	---	---	--

Berdasarkan **Tabel 1** di atas, secara epistemologis terdapat lima dimensi perbandingan yang dapat diidentifikasi antara konstruktivisme Barat dan epistemologi Al-Qur'an, yaitu sumber pengetahuan, proses konstruksi pengetahuan, metode pembelajaran, sifat pengetahuan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pada dimensi pertama, konstruktivisme Barat menempatkan pengalaman empiris dan interaksi sosial sebagai sumber utama pengetahuan yang bersifat relatif. Sebaliknya, epistemologi Al-Qur'an menetapkan wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami wahyu, bukan sebagai otoritas kebenaran yang berdiri sendiri (Hayat et al., 2025).

Pada dimensi kedua, mekanisme kognitif yang dikembangkan Piaget melalui konsep asimilasi, akomodasi, dan pembentukan skema memiliki kesesuaian konseptual dengan proses *tadabbur* dan *tafakkur* dalam Al-Qur'an. Keduanya mengandung mekanisme berpikir reflektif yang mendorong restrukturisasi pemahaman melalui perenungan atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Perbedaanannya terletak pada orientasi akhir: konstruktivisme berorientasi pada pembentukan kompetensi kognitif, sedangkan Al-Qur'an mengarahkan seluruh proses berpikir pada pengenalan

kebesaran Allah dan penguatan keimanan (Dewi & Fauziati, 2021).

Pada dimensi ketiga, kedua perspektif sama-sama menekankan pentingnya dialog dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep ZPD Vygotsky yang menekankan perkembangan kognitif melalui bimbingan sosial memiliki padanan historis dalam tradisi dialog edukatif Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail serta Nabi Musa dengan Khidir (Dewi & Fauziati, 2021). Bahkan, pertanyaan-pertanyaan reflektif Al-Qur'an seperti *afalā tatafakkarūn* dan *afalā ta'qilūn* dapat dipandang sebagai model pembelajaran dialogis yang mendahului konsep konstruktivisme sosial modern.

Pada dimensi keempat, sifat pengetahuan dalam konstruktivisme Barat yang bersifat relatif dan subjektif bertentangan secara fundamental dengan prinsip Islam. Dalam epistemologi Islam, meskipun pengetahuan empiris bersifat relatif dan terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad, wahyu tetap menduduki hierarki tertinggi sebagai sumber ilmu yang tidak dapat digugat oleh konstruksi akal semata (Hafiz & Rijal, 2024). Relativisme epistemik yang menjadi ciri khas konstruktivisme Barat dipandang sebagai batas teologis yang paling mendasar dalam upaya integrasi keduanya. Pada dimensi kelima, implikasi terhadap pendidikan

Islam menunjukkan bahwa model-model pembelajaran aktif yang lahir dari paradigma konstruktivisme, seperti *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Discovery Learning*, pada dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Syarat utamanya adalah bahwa seluruh proses pembelajaran tetap berorientasi pada nilai-nilai wahyu sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari pembinaan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik (Utami et al., 2025). Integrasi ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai paradigma Konstruktivisme Qur'ani, yakni suatu model pembelajaran aktif yang memadukan prinsip-prinsip konstruktivisme dengan epistemologi Islam secara holistik.

Teori konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an memiliki sejumlah persamaan mendasar, terutama dalam memandang proses belajar sebagai aktivitas aktif yang melibatkan pemikiran, pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial peserta didik. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pemahaman dan menemukan makna dari pengetahuan yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan konstruktivisme dinilai sejalan dengan konsep tafakkur, tadabbur, dan ta'qil yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Raysa Rahma et al., 2026).

Salah satu persamaan utama antara konstruktivisme dan konsep Qur'ani adalah sama-sama menekankan aktivitas berpikir peserta didik. Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif

dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas mental seperti berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hal ini selaras dengan Al-Qur'an yang berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalanya, merenungkan ayat-ayat Allah, dan mengambil hikmah dari berbagai fenomena kehidupan. Konsep Qur'ani seperti *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kalian berpikir) dan *afalā ta'qilūn* (tidakkah kalian menggunakan akal) menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai aktivitas intelektual dalam proses memperoleh pengetahuan (Fakrijal, 2025).

Selain itu, konstruktivisme dan konsep pembelajaran dalam Al-Qur'an sama-sama menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam memperoleh pengetahuan. Dalam teori konstruktivisme, pengalaman belajar menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Prinsip ini memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Qur'ani yang mendorong manusia untuk belajar dari pengalaman hidup, perjalanan, serta peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering kali berlangsung melalui pengalaman nyata yang kemudian direnungkan untuk memperoleh hikmah dan pelajaran hidup (Dadang Zenal Mutaqin et al., 2025).

Persamaan berikutnya terlihat pada pentingnya dialog dan eksplorasi dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme menekankan interaksi sosial, diskusi, kerja

sama, dan eksplorasi sebagai sarana membangun pengetahuan secara kolektif. Peserta didik belajar melalui pertukaran gagasan, penyelidikan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Nilai ini juga tampak dalam Al-Qur'an melalui berbagai bentuk dialog edukatif, seperti dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, dialog Nabi Musa dengan Khidir, serta berbagai pertanyaan reflektif yang diajukan Al-Qur'an kepada manusia. Dialog dalam perspektif Qur'ani bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, refleksi, dan penguatan pemahaman (Dadang Zenal Mutaqin et al., 2025).

Dengan demikian, teori konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an memiliki titik temu yang kuat dalam memandang pembelajaran sebagai proses aktif, reflektif, dan bermakna. Keduanya sama-sama mendorong pengembangan kemampuan berpikir, pengalaman belajar yang kontekstual, serta interaksi dialogis dalam proses pendidikan. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat menjadi salah satu metode yang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Retno Endah Sawitri, 2020).

Meskipun teori konstruktivisme memiliki beberapa kesesuaian dengan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an, terdapat perbedaan mendasar antara konstruktivisme Barat dan perspektif Al-Qur'an, terutama dalam hal sumber kebenaran, batas kebebasan berpikir, dan posisi wahyu dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Konstruktivisme Barat

pada umumnya berkembang dari paradigma filsafat modern yang menempatkan manusia dan pengalaman empiris sebagai pusat pembentukan pengetahuan. Sementara itu, perspektif Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber utama dan mutlak dalam menentukan kebenaran (Dini Irawati et al., 2021).

Konstruktivisme Barat cenderung bersifat relatif karena memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan interpretasi subjektif terhadap realitas. Dalam pandangan ini, kebenaran dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, dan pengalaman masing-masing. Oleh sebab itu, tidak ada satu kebenaran yang dianggap mutlak dalam konstruktivisme Barat. Perspektif ini berbeda dengan konsep Islam yang menegaskan bahwa kebenaran sejati bersumber dari Allah melalui wahyu-Nya. Al-Qur'an menjadi standar utama dalam menentukan benar dan salah, sehingga kebenaran dalam Islam bersifat absolut dan tidak berubah oleh perkembangan zaman maupun subjektivitas manusia (Aulia Herawati et al., 2024).

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia memang diperintahkan untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalanya. Namun, kebebasan berpikir dalam Islam tetap memiliki batas yang ditentukan oleh wahyu. Akal dipandang sebagai alat penting untuk memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi akal tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu yang telah ditetapkan Allah. Islam memberikan ruang luas bagi

pengembangan intelektual, selama proses berpikir tersebut tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan dan moralitas Islam. Dengan demikian, kebebasan berpikir dalam Islam bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan terarah (Deni Solehudin et al., 2021).

Perbedaan lainnya terlihat pada posisi wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam epistemologi Barat modern, sumber pengetahuan umumnya didasarkan pada rasionalitas, empirisme, dan observasi ilmiah. Sebaliknya, dalam perspektif Al-Qur'an, wahyu memiliki kedudukan tertinggi sebagai petunjuk hidup manusia. Akal dan pengalaman empiris tetap digunakan, tetapi harus selaras dengan wahyu. Wahyu berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam bersifat integratif, bukan saling bertentangan. Akal membantu manusia memahami ayat-ayat Allah, sedangkan wahyu membimbing akal agar tidak terjerumus pada kesalahan dan relativisme kebenaran (Havid Nur Solikhin et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme Barat lebih menekankan kebebasan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadi. Adapun pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual berdasarkan nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam

perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan manusia kepada Allah SWT (Aulia Herawati et al., 2024).

Salah satu titik temu antara akal dan wahyu terlihat pada integrasi berpikir kritis dengan nilai spiritual. Teori konstruktivisme mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, menganalisis, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Dalam Islam, aktivitas berpikir juga sangat dianjurkan melalui konsep tafakkur, tadabbur, dan ta'qil. Namun, proses berpikir tersebut tidak berhenti pada aspek rasional semata, melainkan diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah dan memperkuat keimanan. Dengan demikian, berpikir kritis dalam perspektif Qur'ani tetap terhubung dengan nilai spiritual dan tujuan moral (Rizkarima et al., 2025).

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, tetapi tetap berada dalam koridor akidah dan nilai-nilai wahyu. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengkaji, dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara aktif, selama proses tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kebebasan berpikir dalam Islam bersifat bertanggung jawab, yaitu kebebasan yang tetap menjaga nilai tauhid, etika, dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, akal diposisikan sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu, bukan sebagai pengganti wahyu itu sendiri (Yulia Angga Anggraina et al., 2025). Titik temu lainnya terlihat pada upaya sintesis antara

epistemologi Barat dan epistemologi Qur'ani. Epistemologi Barat modern umumnya menekankan rasionalitas, empirisme, dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Sementara epistemologi Qur'ani mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, dan wahyu sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi dan logika, tetapi juga melalui petunjuk wahyu yang bersifat transenden. Sintesis ini menghasilkan paradigma pendidikan yang holistik karena mampu menggabungkan pengembangan intelektual dengan pembinaan spiritual dan moral peserta didik (Yulia Angga Anggraina et al., 2025).

Integrasi akal dan wahyu juga memiliki implikasi penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran religius, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual agar ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bijaksana dan bermakna. Dengan pendekatan ini, pendidikan mampu melahirkan insan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Gondo Adhi Saputra et al., 2025).

Implikasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai konstruktivisme dengan konsep pembelajaran dalam Al-Qur'an memberikan implikasi penting terhadap perubahan peran guru dalam

pendidikan Islam. Dalam pembelajaran tradisional, guru sering diposisikan sebagai pusat informasi (teacher centered learning) yang mendominasi seluruh proses pembelajaran. Namun, pendekatan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik (Aziz et al., 2025).

Perubahan peran guru tersebut sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani yang mendorong proses pembelajaran dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dalam Al-Qur'an, proses penyampaian ilmu tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui dialog, pertanyaan, dan perenungan. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, memahami makna pembelajaran, serta menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari (Uzana & Khobir, 2025).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan kondusif bagi perkembangan intelektual maupun spiritual peserta didik. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi kelompok, mendorong eksplorasi pengetahuan, serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Selain sebagai fasilitator intelektual, guru dalam pendidikan Islam juga memiliki

peran sebagai pembimbing spiritual. Guru tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan kesadaran religius dalam proses pembelajaran. Integrasi antara pengembangan intelektual dan spiritual menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari pendekatan pendidikan sekuler. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Judrah et al., 2024).

Dengan demikian, implikasi konstruktivisme Qur'ani terhadap peran guru menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered learning yang tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memperkuat keimanan dan akhlaknya.

Integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran aktif berbasis nilai Islam. Pembelajaran aktif menempatkan peserta didik sebagai individu yang terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, mengamati, dan memecahkan masalah. Dalam perspektif Islam, aktivitas belajar semacam ini sejalan dengan konsep tadabbur, tafakkur, dan ta'qil

yang mendorong manusia untuk berpikir secara reflektif terhadap ilmu pengetahuan dan tanda-tanda kebesaran Allah (Luthfiyani et al., 2025).

Model pembelajaran aktif berbasis nilai Islam dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti diskusi, *problem based learning*, *inquiry learning*, dan pembelajaran reflektif. Metode-metode tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari informasi, bertukar gagasan, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dipelajari. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran aktif tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral peserta didik (Hasibuan, 2024).

Konsep tadabbur dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik memahami dan merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Peserta didik tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, konsep tafakkur dapat diterapkan melalui kegiatan observasi, analisis fenomena alam, dan refleksi terhadap berbagai peristiwa kehidupan sebagai bentuk penguatan keimanan kepada Allah. Adapun konsep ta'qil diwujudkan melalui aktivitas berpikir kritis, penalaran logis, dan pengambilan hikmah dalam proses pembelajaran (Fransiska et al., 2025).

Pengembangan pembelajaran aktif berbasis nilai Islam juga menuntut adanya integrasi antara aspek intelektual dan

Qur'ani terhadap peserta didik tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan aktivitas berpikir dengan nilai-nilai wahyu mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, kritis, kreatif, serta memiliki kesadaran religius dan akhlak yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an, khususnya pada konsep tadabbur, tafakkur, dan ta'qil. Keterkaitan tersebut terlihat dari kesamaan pandangan antara konstruktivisme dan Al-Qur'an dalam memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam teori konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir kritis. Sementara itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menggunakan akal, merenungkan fenomena kehidupan, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu (Suryadi et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme memberi ruang kepada peserta didik untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Dalam perspektif Al-Qur'an, aktivitas berpikir tersebut tercermin pada konsep tafakkur dan tadabbur yang mengarahkan manusia untuk mengamati, merenungkan, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam

konstruktivisme pada dasarnya memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan Islam (Mh et al., 2026).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat yang menegaskan bahwa metode dialogis dalam Al-Qur'an mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Dalam teori konstruktivisme, proses dialog, diskusi, dan kerja sama merupakan bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, baik konstruktivisme maupun pembelajaran Qur'ani sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam proses belajar (Ilma et al., 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa konsep asimilasi, akomodasi, dan skema yang dikemukakan Jean Piaget memiliki kesesuaian dengan proses tadabbur dan tafakkur dalam Al-Qur'an. Dalam konstruktivisme, peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terjadi perubahan struktur kognitif. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan konsep tadabbur yang mengajak manusia memahami dan merenungi ayat-ayat Allah secara mendalam hingga menghasilkan pemahaman dan kesadaran baru. Dengan kata lain, proses berpikir reflektif dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi pengetahuan yang tetap berada dalam koridor wahyu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an sama-sama menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. Dalam

spiritual. Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak, kesadaran religius, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, etika, dan kemanusiaan agar ilmu pengetahuan yang dipelajari memiliki makna dan arah yang jelas dalam kehidupan peserta didik (Sikana et al., 2025).

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran aktif berbasis nilai Islam menjadi salah satu implikasi penting dari integrasi konstruktivisme dan epistemologi Qur'ani. Pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan holistik karena menggabungkan pengembangan kemampuan intelektual dengan pembinaan spiritual dan moral peserta didik.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu aktif yang terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Hal tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara menyeluruh (Parawansah & Sofa, 2025). Salah satu dampak utama dari pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme

Qur'ani adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, observasi, dan refleksi terhadap materi pembelajaran, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat, mengevaluasi informasi, serta menemukan solusi secara mandiri. Kemampuan berpikir kritis tersebut sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan kehidupan modern (Kusnandar et al., 2025).

Selain meningkatkan kemampuan intelektual, pembelajaran berbasis nilai Qur'ani juga mampu mengembangkan kesadaran religius dan spiritual peserta didik. Konsep tadabbur, tafakkur, dan ta'qil mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ilmu secara rasional, tetapi juga menyadari kebesaran Allah melalui proses belajar yang dijalani. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak dipahami secara sekuler, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan. Dampak lainnya adalah terbentuknya karakter peserta didik yang lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran konstruktivisme, peserta didik dibiasakan untuk mencari informasi, mengelola proses belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sikap tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran membantu membentuk karakter yang berakhlak mulia, jujur, dan memiliki kepedulian sosial (Syamsurijal, 2023). Dengan demikian, implikasi penerapan konstruktivisme

dan pembimbing spiritual yang membantu peserta didik membangun pengetahuan sekaligus memperkuat akidah dan akhlakunya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran religius peserta didik.

Melalui integrasi antara konstruktivisme dan epistemologi Qur'ani, pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih holistik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme Qur'ani dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an, khususnya melalui konsep *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'qil* yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani selama tetap berada dalam koridor wahyu dan prinsip-prinsip Islam, sehingga proses pembelajaran tidak hanya

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, tetapi juga membentuk spiritualitas, akhlak, dan kesadaran religius peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma konstruktivisme Qur'ani melalui analisis komparatif antara epistemologi konstruktivisme Barat dan epistemologi Al-Qur'an sehingga ditemukan titik temu sekaligus batas teologis antara akal dan wahyu dalam pendidikan Islam.

Namun, penelitian ini masih terbatas pada studi pustaka sehingga penelitian selanjutnya (*future research*) diharapkan dapat mengkaji implementasi konstruktivisme Qur'ani secara empiris di sekolah atau madrasah serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, karakter religius, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, *take home message* dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan pembelajaran aktif dan berpikir kritis, melainkan justru mendorong penggunaan akal yang tetap dibimbing oleh wahyu sehingga mampu melahirkan pendidikan yang holistik, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap menjaga identitas keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan

konstruktivisme, pengalaman menjadi dasar utama dalam membangun pengetahuan. Hal yang serupa tampak dalam Al-Qur'an melalui berbagai kisah dan perintah untuk mengambil pelajaran dari fenomena alam maupun pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya perbedaan mendasar antara konstruktivisme Barat dan perspektif Al-Qur'an, terutama dalam hal sumber kebenaran. Konstruktivisme Barat cenderung memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu yang bersifat relatif dan dipengaruhi pengalaman subjektif. Sebaliknya, Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak yang menjadi pedoman dalam penggunaan akal dan pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini memperkuat pendapat Irma et al. (2025) yang menjelaskan bahwa epistemologi Barat modern lebih menekankan rasionalitas dan empirisme, sedangkan epistemologi Qur'ani mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, dan wahyu.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berpikir dalam Islam memiliki batas teologis yang tidak ditemukan dalam konstruktivisme Barat. Islam memang mendorong penggunaan akal melalui konsep *ta'qil*, tetapi aktivitas berpikir tersebut tetap harus berada dalam koridor nilai-nilai wahyu. Dalam konteks ini, akal diposisikan sebagai alat untuk memahami kebenaran, bukan sebagai sumber kebenaran mutlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi

pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada analisis komparatif yang dilakukan secara lebih menyeluruh antara teori konstruktivisme Barat dan nilai-nilai pembelajaran dalam Al-Qur'an. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran atau menelaah konsep berpikir dalam Al-Qur'an secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini mencoba menemukan titik temu sekaligus batas teologis antara keduanya sehingga menghasilkan sintesis konseptual mengenai konstruktivisme Qur'ani.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi konstruktivisme dengan nilai-nilai Qur'ani dapat memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan pembelajaran aktif yang berbasis nilai Islam mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan religius. Hal ini memperlihatkan bahwa konstruktivisme tidak harus dipahami sebagai pendekatan sekuler, melainkan dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip wahyu dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator,

- Robiansyah, K. R. (2023). Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(1), 32–66. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.397>
- Maharani, D., Setiawan, H. R., & Lubis, R. R. (2025). Implementation of the Listening, Reading, Explaining Method in Tadabbur Qur'an Learning at Islamic Boarding Schools in Percut Sei Tuan District. 11(1), 209–221. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1>
- Asrizal Saiin, & Mohamad Azmi Karuok. (2022). The Concept Of Sense In The Qur'an: Tazakkur, Nazara, And Tadabbur As The Basic Human Potential Towards A Superior Human Being. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1288>
- Dewi Hayati Nufus, Sururin, & Akhmad Sodik. (2023). Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(2), 264–284. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.18957>
- Gondo Adhi Saputra, Bambang Triawan Pamungkas, Nur Naria Dina Romadhon, Akmalun Najmi, & Muhammad Wahyudi Azzukhruf. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Sumber Transenden Dan Rasional Dalam Pembentukan Kesadaran Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 186–196.
- Deni Solehudin, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 711–723.
- Fakrijal. (2025). Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Filosofis terhadap Pembelajaran Aktif. *Fakrijal. Nihayah Journal of Islamic Studies*, (1), 34–54. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>
- Dadang Zenal Mutaqin, Uus Saripudin, Dicky Darmawan, & Yuni Khoirunnisaa. (2025). Prinsip-prinsip Interaksi Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Tahsinia*, 6(6), 910–924.
- Retno Endah Sawitri. (2020). Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mlati. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 173–179.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *Surau: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8713>
- Rizkarima, Irawan, & Rohmat Mulyana Sapdi. (2025). Dialektika Akal dan Wahyu : Studi Integrasi Nilai Spiritual pada Pembelajaran Umum di SD Firdaus Percikan Iman. *IQRO: Journal*

- Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam” Kata kunci. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 870–880.<http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN:, 5, 2070–2080.
- Saidah, Z. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perpsektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110–128.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 6(1), 21–36.
- Uzana, N., & Khobir, A. (2025a). Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer Abad Ke-21: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12942–12954.
- Asdini Indah Lestari, Yacobus Ndonga, & Ibrahim Gultom. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky Kata kunci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Bustomi, Ismail Sukardi, & Mardiah Astuti. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383.
- Begjo Tohari, & Ainur Rahman. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Ahmad Hulaimi, & Imanuddin. (2020). Studi Tentang Pendekatan Konstruktivisme Melalui Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) Dalam Meningkatkan Prestasi Balajar Peserta Didik. *Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosia*, 17(2), 39–64.
- Nurvia Urfany, Adilah Afifah, & Nike Nuryani. (2020). Teori Konstruktivistivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 109–116. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Marfu’ah. (2019). Student Centered Learning (Scl), Pendekatan Pembelajaran Yang Representatif Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan & Kajian Aswaja*, 6(1), 118–131.
- Utami Qonita Rahmi, Cucu Surahman, & Elan Sumarna. (2026). Konsep Tadabbur dalam Al-Qur’an QS. Shad [38]:29 sebagai Landasan Sinergi Pikiran dan Hati dalam PAI. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 59–78.

- Robiansyah, K. R. (2023). Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(1), 32–66. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.397>
- Maharani, D., Setiawan, H. R., & Lubis, R. R. (2025). Implementation of the Listening, Reading, Explaining Method in Tadabbur Qur'an Learning at Islamic Boarding Schools in Percut Sei Tuan District. 11(1), 209–221. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1>
- Asrizal Saiin, & Mohamad Azmi Karuok. (2022). The Concept Of Sense In The Qur'an: Tazakkur, Nazara, And Tadabbur As The Basic Human Potential Towards A Superior Human Being. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1288>
- Dewi Hayati Nufus, Sururin, & Akhmad Sodik. (2023). Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(2), 264–284. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.18957>
- Gondo Adhi Saputra, Bambang Triawan Pamungkas, Nur Naria Dina Romadhon, Akmalun Najmi, & Muhammad Wahyudi Azzukhruf. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Sumber Transenden Dan Rasional Dalam Pembentukan Kesadaran Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 186–196.
- Deni Solehudin, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 711–723.
- Fakrijal. (2025). Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Filosofis terhadap Pembelajaran Aktif Fakrijal. *Nihayah Journal of Islamic Studies*, (1), 34–54. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>
- Dadang Zenal Mutaqin, Uus Saripudin, Dicky Darmawan, & Yuni Khoirunnisaa. (2025). Prinsip-prinsip Interaksi Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Tahsinia*, 6(6), 910–924.
- Retno Endah Sawitri. (2020). Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mlati. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 173–179.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *Surau: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8713>
- Rizkarima, Irawan, & Rohmat Mulyana Sapdi. (2025). Dialektika Akal dan Wahyu : Studi Integrasi Nilai Spiritual pada Pembelajaran Umum di SD Firdaus Percikan Iman. *IQRO: Journal*

- of Islamic Education 2025, 8(3), 1261–1272. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Yulia Angga Anggraina, Usman, & Zulfadli. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsuf Muslim. 1(2), 99–108. <https://glonus.org/index.php/in klusi>
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141–1154.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Hasibuan, A. G. (2024). Problematika pembelajaran fikih bagi santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
- Fransiska, S., Purnama Sari, D., & Nasution, A. R. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong.
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170–180.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Syamsurijal, S. (2023). *Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Suryadi, A., Damopolii, M. P. D. M., & Rahman, M. A. D. U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arif Rohman Hakim, & Ian Harum Prasasti. (2026). Guru sebagai Fasilitator, Siswa sebagai Arsitek: Wujudkan Pendidikan Konstruktif melalui Paradigma, Teori, dan Assesmen yang Autentik. *Jurnal Impresi Indonesia*, 5(3), 1398–1410.
- Alfaini Zulfa Nada, & Achmad Khudori Soleh. (2025). Obyek 'Akal Bagi

- Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>
- Raysa Rahma, Ishomuddin, & Zuliana. (2026). The Constructivist Approach In Islamic Religious Education: A Theoretical Analysis And Pedagogical Implications Article History. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(2), 104–111. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Deni Nasir Ahmad, Luluk Setyowati, Aster Pujaning, & Huri Suhendri. (2020). Analisis Sistem Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.22373/biotik.v8i1.6600>
- Havid Nur Solikhin, Ridwan Faqih Sihono, & Dwi Ratna Sari. (2022). Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 357–364.
- Zamroni Ishaq, & Ihsan Maulana Hamid. (2021). Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim"). *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141.
- Indriyani Ma'rifah, & Ahmad Asroni. (2024). Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendidikan Agama Islam. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Lestari, S., Azmi Manurung, A., Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Tebing Tinggi, S., Dasar Negeri, S., Tinggi, T., & Dasar Negeri Alur Sali Aceh tamiang, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Marta, K. A., Asrori, & Rusman. (2022). Open Ended : Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9757](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9757)
- Muh Dahlan Thalib. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9–29.
- Muhammad hafid, & Mardiah hayati. (2022). Teacher Centered Learning & Student Centered Learning (SCL). *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Muhammad Zaini, & Mira Fauziah. (2024). In-depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 109–121. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22572>
- Mulin Nu'man. (2020). Eksplorasi berpikir kreatif melalui discovery learning Bruner. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 13–30. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29>

- 265.13-30
- Siti Arie Fithriah, Dewi Khairani, Asep Saepudin Jahar, Imam Subchi, Imam Sujoko, & Fuad Jabali. (2021, April 21). The Concept of Tafakkur in The Qur'an in Responding to Covid-19. *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305142>
- Sofiana Maya, & Chandra Sundaygara. (2020). Pengaruh Model Pbl Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(1), 9–16.
- Wela Maryani, Ali Musolli Sohibi Harahap, Samsuddin, & Abdul Jabar Idharudin. (2026). Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 5(1), 118–146. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.765>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan konstruktifisme dalam psikologi belajar berbasis nilai-nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- Uzana, N., & Khobir, A. (2025b). Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer Abad Ke-21: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12942–12954.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi keilmuan Islam: Kajian epistemologi terhadap sumber pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41.
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307.
- Utami, K. H., Hakim, A. L. R., & Suparman, M. F. (2025). Proses Kognitif dan Berpikir Kritis dalam Islam. *Halaqatuna Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 86–92.